



PERSEPSI SANTRI TERHADAP KEWIBAWAAN GURU DAN SEMANGAT BELAJAR SANTRI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Aditiya Pramudiansyah¹, Bambang Mudjiyanto², Muhammad Daffa Shilbi³,
Afkar Khaibar Alfaruqi⁴, Launa⁵**

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Pematang

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

³ Program Studi Islamic Studies, International Open University

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta

⁵ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta

Email penulis:

¹ Email: adityapramudiansyah5@gmail.com

² Email: bambangmudjiyanto26@gmail.com

³ Email: daffareal7@gmail.com

⁴ Email: afkarfaruq2001@gmail.com

⁵ Email: launa2011@gmail.com

DOI	:	10.63018/jpmipi.v1i02.126
Submit	:	December 23, 2024
Accepted	:	February 03, 2025
Online	:	February 28, 2025
	All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

Abstract

This study aims to analyse whether there is a conceptual relationship between aspects of teacher authority and students' enthusiasm for learning. This qualitative study with descriptive analysis method, phenomenological approach, qualitative data analysis of category value score model found that there is a relationship (conceptual relationship) between Islamic student perceptions related to teacher authority and Islamic student enthusiasm for learning, although the relationship (or conceptual relationship) is not constant, but characterized by variation, fluctuation and tentativeness. This finding provides a conceptual sketch, that qualitatively, teacher authority is an important variable to the figure of the teacher because it has a significant influence on the enthusiasm of santri learning. This qualitative study also found a conceptual relationship pattern between aspects of 'teacher authority' and 'students' disciplinary attitudes' in the research observations.

Keywords: *Perceptions of students, teacher authority, students' enthusiasm for learning, conceptual relations*

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis ada tidaknya relasi konseptual antara aspek kewibawaan guru dengan semangat belajar siswa. Studi kualitatif dengan metode analisis deskriptif, pendekatan fenomenologi, analisis data kualitatif model skor nilai kategori ini menemukan terdapat hubungan (relasi konseptual) antara persepsi santri terkait kewibawaan guru dan semangat belajar santri, kendati hubungan (atau relasi konseptual) itu tidak bersifat konstan, namun berciri variatif, fluktuatif dan tentatif. Temuan ini memberi sketsa konseptual, bahwa secara kualitatif kewibawaan guru memiliki adalah variabel penting yang harus melekat pada sosok guru karena ia memberi daya pengaruh signifikan terhadap semangat belajar santri. Studi kualitatif ini juga menemukan pola relasi konseptual antara aspek 'kewibawaan guru' dengan 'sikap disiplin santri' dalam observasi penelitian.

Kata Kunci: Persepsi santri, kewibawaan guru, semangat belajar santri, relasi konseptual

PENDAHULUAN

Jika kita mengacu pada Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), maka tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2015). Pasal 1 UU Sisdiknas 2003 juga menyebut:

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas, 2015).

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) adalah bagian integral dari kurikulum nasional. PAI yang diajarkan di satuan pendidikan umum dan Pondok Pesantren (Ponpes) adalah upaya pengembangan potensi diri peserta didik (santri/siswa) yang disusun dalam satuan kurikulum berlandaskan ajaran Islam; yang dilakukan secara sadar, terencana dan sistematis guna meningkatkan potensi diri (dan semangat belajar) peserta didik agar berkembang secara maksimal, sehingga setiap peserta didik memiliki kepribadian mulia (*akhlakul karimah*) yang senafas dengan ajaran Islam. PAI berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam pada siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam satuan kurikulum nasional, PAI adalah mata pelajaran atau mata kuliah wajib yang diselenggarakan di sekolah umum, mulai dari pendidikan TK hingga perguruan tinggi (Syahidin, et al., 2019).

Seorang guru hanya mungkin melaksanakan fungsinya secara maksimal jika ia memiliki kualifikasi akademik (berijazah sarjana/diploma pendidikan dan sertifikat pendidik). Sebaliknya, siswa akan memiliki semangat belajar jika guru mampu mengajar secara profesional. Guru dengan kriteria profesional inilah yang diasumsikan mampu menjalankan fungsi utamanya selaku pengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta siap menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Diteliti dari sisi filosofis, pendidikan sebagai proses mencerdaskan dan memanusiakan manusia mencakup ragam tujuan ideal. Dua tujuan ideal itu diantaranya adalah pengembangan potensi diri dan pewarisan nilai-nilai budaya bagi siswa (Rusdiansyah, 2020: 6). Artinya, fitur kewibawaan harus tercermin secara integral dalam diri seorang guru, sebagai wujud tanggung jawab guru dalam mendorong proses transformasi sosial dan budaya. Pasalnya, guru adalah aktor kunci yang sangat berpengaruh tak hanya dalam KBM yang bersifat formal di ruang kelas. Namun lebih dari itu, guru bertanggung jawab dalam pewarisan nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa. Guru tidak hanya dituntut untuk bisa menuntun siswanya, namun guru juga harus memiliki pandangan luas, utuh dan mendalam serta terampil dalam memosisikan diri dihadapan siswanya sebagai orang tua, sahabat, teman dan keluarga sekaligus, serta menjadi sosok profesional dan agen perubahan sosial yang bisa menjadi suri tauladan untuk membawa siswa pada tujuan, cita-cita dan masa depan ideal yang ingin dicapai.

Sebagaimana gagasan Ki Hadjar, guru juga harus menghayati konsepsi Tiga Konsentrasi (Trikon) pendidikan nasional, yakni (1) ‘Kontinuitas’ (dimana budaya atau garis hidup bangsa bersifat kontinu dan berulang); (2) ‘Konsentritas’ (pengembangan budaya bangsa harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif pada pengaruh budaya luar); dan (3) ‘Konvergensi’ (pembinaan karakter bangsa harus dibarengi dengan pengenalan karakter dunia, tanpa harus mengorbankan karakter/identitas bangsa). Setiap guru juga wajib menghayati dan mengamalkan semboyan pendidikan nasional: “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” (artinya: saat berdiri di depan guru wajib memberi contoh/teladan, saat guru berdiri di tengah ia memberi semangat, dan saat guru berdiri di belakang ia memberi dorongan) (Hutagalung & Andriany, 2024).

Dalam Islam, posisi pendidikan berada di tempat terhormat dan mulia. Pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk mengembangkan potensi (fitrah) dirinya agar mereka nantinya bisa hidup sejahtera, bahagia dan penuh keberkahan, baik di dunia maupun akhirat (*fiddunnya hasanah, wa fil aakhirati hasanah*). Islam juga menganjurkan agar setiap muslim memiliki komitmen tinggi dalam menuntun ilmu ((Huda, et al., 2023). Pun demikian, profesi guru ada pada *maqom* terhormat, karena guru (atau *ustadz* dalam Islam) mengemban amanah sangat mulia, yakni

membimbing mengarahkan, mendidik, memberi petunjuk, menyempurnakan akhlak dan terus menyeru kepada para siswa (peserta didik)-nya agar senantiasa menjalani hidup dengan keimanan dan ketaqwaan. Kemuliaan sosok guru dalam Islam juga dilatari oleh dua misi mulia, yakni menyebarkan ajaran agama dan mengembangkan ilmu pengetahuan (dan teknologi) (Muhlison, 2021).

Mengacu pada penjelasan di atas, kajian ini akan menganalisis persepsi santri kelas VIII terkait kewibawaan guru PAI sebagai faktor penting dalam semangat belajar dan disiplin siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Secara teoritis, setiap guru harus memiliki dua syarat pokok, yakni kewenangan (*authority*), yang berkaitan dengan hak resmi dalam pembelajaran, serta kewibawaan (*charisma, dignity*), yang mengacu pada kualitas personal yang menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kewenangan sebagai: “*hak dan kekuasaan yang dipunyai untuk melakukan sesuatu*” (kbbi.kemdikbud.go.id). Kewenangan seorang guru sangat berguna untuk mengontrol dan mempengaruhi siswanya. Gaya kepemimpinan, pesona dan daya tarik personal guru adalah faktor penting dalam kaitannya dengan kewenangan/otoritas seorang guru.

Per definisi kewibawaan (Belanda: *gezag*; Inggris: *charisma/dignity*) adalah: “*pembawaan untuk dapat menguasai, memengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik*” (kbbi.kemdikbud.go.id). Kewibawaan semisal dengan ‘kharisma’, yakni pancaran batin seseorang yang mampu menghadirkan rasa hormat orang lain untuk mengakui, menerima, dan menaati apa yang disampaikan oleh si pemilik wibawa. Menurut beberapa hasil penelitian (Masitoh, 2015; Sutisna, 2016; Ilmi, 2017; Khasanah, 2017; Sari, 2018; Jumardin, 2020; Heryati, 2023; Pidria, dkk., 2023, Muhlison, 2024; Lestari, dkk., 2024), bahwa kewibawaan diri yang melekat sebagai atribut seseorang berpotensi besar dalam mempengaruhi target yang ingin dicapai, baik oleh si pemilik wibawa (baca: guru/pendidik) maupun pengikutnya (baca: siswa/peserta didik).

Dalam konteks pendidikan, kewibawaan seorang guru (sebagai variabel atau konsep kunci dalam proses belajar-mengajar; formal maupun informal)

secara otomatis akan memengaruhi sikap penghargaan siswa pada guru, termasuk efektivitas target/tujuan belajar yang ingin dicapai. Kewibawaan guru adalah kekuatan yang memberi daya tarik, daya pesona personal dan pengaruh ekspresif sehingga siswa akan menaruh rasa hormat, respek dan patuh. Beberapa aspek penting kewibawaan guru adalah kapasitas komunikasi, sikap sabar, toleran, empati, disiplin, adil dan integritas diri (Sutisna, 2016: 125-126).

Sementara di ranah ilmu psikologi, persepsi atau daya serap (bahasa Latin *perceptio/percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang informasi, peristiwa atau kejadian yang berasal dari lingkungan tertentu. Persepsi meliputi semua sinyal yang bekerja dalam sistem saraf. Persepsi merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra (McLeod, 2023).

Persepsi adalah suatu proses penginderaan (proses sensoris) atas obyek tertentu yang memberi stimulus untuk merespons, memberi reaksi, makna atau tafsir atau tindakan tertentu atas sesuatu. Persepsi juga bisa dimaknai sebagai kapasitas berpikir dan daya pemahaman individu terhadap stimulus eksternal. Rangsangan eksternal biasanya diawali oleh terpaan indera penglihatan (seperti fenomena, peristiwa, kejadian, atau informasi tertentu), lalu diproses dalam otak, kemudian diolah oleh individu melalui daya pikir dan daya tafsir sebagai respons dari berbagai stimulus eksternal yang menyerpa (Sabeni & Marliani, 2010: 187).

Persepsi siswa bersumber dari stimulus yang diterimanya, atau proses dimana siswa memakai stimulus eksternal yang dilihatnya. Siswa lalu memroses melalui daya nalarnya, kemudian diolah dalam wujud penilaian (seperti penilaian siswa atas tampilan fisik seorang guru). Sebagai seleksi, interpretasi dan pengolahan informasi atau situasi melalui pengetahuan dan pengalaman (stimuli-indrawi)-nya, siswa akan menemukan atau menentukan sosok guru ideal. Sebagai cara pandang (subjektif) dalam memaknai sosok guru ideal-berwibawa tadi, persepsi siswa juga mencakup penilaian siswa atas sikap guru, cara/gaya mengajar guru dan cara berkomunikasi guru pada siswa (Ahmadi & Uhbiyati, 2015: 59).

Di ranah kajian ilmiah, topik tentang kewibawaan guru telah banyak dikaji, namun topik spesifik tentang kewibawaan guru PAI belum banyak dikaji para peneliti. Namun, terdapat hasil studi terdahulu yang bisa digunakan sebagai

landas pijak penelitian ini, seperti studi Sutisna (*Pengaruh Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Kautsar*, 2016), studi Khasanah (*Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018*, 2017), studi Sari (*Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di MAN Dolok Masihul Tahun Ajaran 2017/2018*, 2018) studi Lestari, et al. (*Kewibawaan Guru PAI dalam Membaca Soft Skill Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang*, 2024), dan studi Situmorang & Mahariah (*Kewibawaan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2*, 2024).

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti/Judul Penelitian	Fokus Bahasan	Metode Analisis/ Teknik Pengumpulan Data	Temuan Menonjol
Sutisna: <i>Pengaruh Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Kautsar</i> (2016)	Mengetahui pengaruh (korelasi) signifikan antara kewibawaan guru PAI dengan motivasi belajar siswa	Metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan angket	Terdapat hubungan (korelasi) signifikan antara kewibawaan guru PAI dengan motivasi belajar siswa
Khasanah: <i>Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018</i> (2017)	Mengetahui faktor yang mempengaruhi kewibawaan guru Terhadap Minat Belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Punggur	Metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional PPM (<i>pearson product moment</i>). Teknik pengumpulan data: wawancara, kuesioner, dan observasi	Terdapat pengaruh signifikan antara kewibawaan guru dengan minat belajar siswa berdasarkan hasil hitung <i>pearson product moment</i> sebesar 20,34 persen ($0,451 > 0,169$)
Sari: <i>Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di MAN Dolok Masihul Tahun Ajaran 2017/2018</i> (2018)	Mengetahui persepsi siswa tentang kewibawaan Guru PAI dan hubungannya dengan Motivasi belajar siswa	Metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional. Teknik pengumpulan data: observasi, angket, dan dokumentasi	Ada hubungan/korelasi positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kewibawaan guru PAI (77,81) dengan motivasi belajar siswa (84,62)
Lestari, dkk.: <i>Kewibawaan Guru PAI dalam Membaca Soft Skill Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang</i> (2024)	Mengkaji kewibawaan guru PAI dalam mengembangkan <i>soft skill</i> siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang	Metode kualitatif pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan studi dokumen	Guru yang berwibawa dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, menginspirasi perilaku positif siswa, dan mendukung penguatan pendidikan karakter

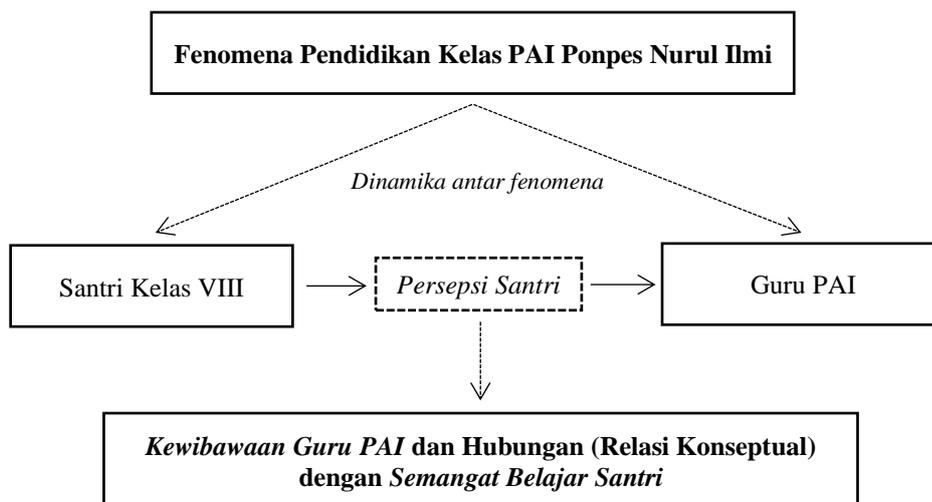
<p>Situmorang & Mahariah, <i>Kewibawaan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2</i> (2024)</p>	<p>Mengetahui kendala yang dialami guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa</p>	<p>Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan studi dokumen</p>	<p>Pembentukan karakter islami siswa oleh guru PAI diatasi melalui program bina pribadi Islam, dzikir pagi, jum'at berbagi, dan program pertemuan rutin dengan orang tua siswa (<i>parenting</i>)</p>
--	---	---	---

Sumber: Data hasil penelitian terdahulu diolah penulis

Mengacu pada studi terdahulu seperti terlihat pada tabel 1.1 sebagai landas pijak penelitian, dapat disimpulkan bahwa antara kajian ini dengan hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan, baik dari sisi fokus bahasan, penggunaan teori persepsi dan pendekatan kajian. Namun demikian, kajian ini menimba banyak inspirasi dan mengambil banyak manfaat dari hasil penelitian terdahulu, terutama terkait konsepsi guru PAI, teori kewibawaan, dan penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Wawancara dilakukan dengan santri kelas VIII menggunakan teknik *purposive sampling*. Studi ini memberi tekanan analisis pada hubungan konseptual antar fenomena, yakni relasi santri dan guru PAI di Ponpes Nurul Ilmi dalam proses belajar-mengajar yang bersifat alamiah (*natural setting*).



Tujuan kajian untuk menganalisis persepsi santri Ponpes Nurul Ilmi terkait ‘kewibawaan guru’ dan relasinya dengan ‘semangat belajar siswa’. Dalam proses analisis, kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami berlangsungnya dinamika antar fenomena melalui pengalaman subjektif individu.

Subjek penelitian adalah santri Ponpes Nurul Ilmi kelas VIII yang aktif mengikuti mata pelajaran PAI. Sementara objek kajian adalah persepsi santri Ponpes Nurul Ilmi kelas VIII terkait ‘kewibawaan guru PAI’ dan hubungan (relasi konseptual)-nya dengan ‘semangat belajar santri’. Instrumen penelitian mencakup observasi dan wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Di samping data primer, kajian ini juga menggunakan sumber data sekunder, seperti literatur dan dokumen. Informan penelitian adalah seluruh santri kelas VIII yang berjumlah 49 orang, terdiri dari kelas VIII.A (25 responden) dan kelas VIII.B (24 responden). Informan penelitian ditentukan dengan teknik sampel kluster, yakni hanya mengambil sampel informan (santri) kelas VIII.

Tabel 1.2
Jumlah Responden

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII.A	25
2.	VIII.B	24
Total Responden		49

Sumber: Admin Tata Usaha Ponpes Nurul Ilmi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian ini berupaya menjawab dua pertanyaan pokok penelitian, yakni persepsi santri terhadap ‘kewibawaan guru’ dan persepsi santri ‘terkait semangat belajar’. Sebelum dilakukan analisis dan pengolahan data, lembar isian kuesioner dan catatan hasil wawancara dari responden/informan dikumpulkan, diidentifikasi, dikategorisai, dianalisis, diinterpretasi, dan ditabulasi (visualisasi data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi) sebelum ditarik kesimpulan/verifikasi. List pertanyaan dan kolom isian wawancara didistribusi pada 49 responden (santri yang mengikuti mata pelajaran PAI di kelas VIII.A dan kelas VIII.B). Persepsi santri terkait ‘kewibawaan guru’ diukur dalam 9 indikator berikut: penampilan,

ketepatan waktu, penggunaan bahasa, penguasaan materi, norma, sikap, dan komitmen.

Sementara ‘semangat belajar santri’ (peserta kelas yang diampu oleh guru PAI) diukur menggunakan 8 indikator berikut: menggunakan seragam/atribut sekolah, berpenampilan rapi, keterlibatan aktif dalam proses belajar, sabar dan tekun dalam menyimak materi belajar, membawa kelengkapan alat belajar, materi belajar yang menarik, media belajar yang mendukung, lingkungan belajar/kelas yang nyaman, berperilaku sopan di ruang kelas, dan bersikap sopan/santun di hadapan guru atau saat guru mengajar.

Analisis Persepsi Santri Terhadap Kewibawaan Guru PAI

Hasil analisis kuesioner dan isian wawancara santri kelas VIII.A terkait aspek “kewibawaan guru PAI” yang diperoleh dari analisis kuesioner, ditemukan jawaban (persepsi) santri yang cukup variatif. Variasi jawaban dirumuskan dalam bentuk ‘skor kategori’, mulai dari skor terendah (rentang nilai 0–49/‘tidak berwibawa’), skor kurang (rentang nilai 50–59/‘kurang berwibawa’), skor cukup (rentang nilai 60–79/‘cukup berwibawa’), hingga skor tertinggi (rentang nilai 80–100/‘sangat berwibawa’). Nilai skor kategori (yang divisualisasi dalam tabel distribusi frekuensi) untuk menunjukkan bahwa dalam analisis data kualitatif, variasi persepsi santri bisa di deskripsi dan di interpretasi.

Tabel 1.3
Persepsi Santri Kelas VIII.A Terhadap Kewibawaan Guru PAI

Indikator	Variasi Penilaian Santri	%	Skor Penilaian (Keterangan)
Berpakaian sopan dan rapih	22	88	80 – 100 (sangat berwibawa)
Menggunakan seragam	18	72	60 – 79 (cukup berwibawa)
Bijaksana dalam mengatur kelas	21	84	80 – 100 (sangat berwibawa)
Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti	20	80	80 – 100 (sangat berwibawa)
Jadwal masuk dan keluar kelas tepat waktu	17	68	60 – 79 (cukup berwibawa)
Menggunakan metode mengajar yang relevan	15	60	60 – 79 (cukup berwibawa)

Menguasai materi pelajaran	22	88	80 – 100 (sangat berwibawa)
Berperilaku sesuai dengan norma dan aturan	25	100	80 – 100 (sangat berwibawa)
Tidak pilih kasih	23	92	80 – 100 (sangat berwibawa)
Menepati janji yang dibuat	20	80	80 – 100 (sangat berwibawa)

Keterangan: Jumlah responden kelas VIII.A ada 25 santri/siswa

Persepsi santri kelas VIII.A terhadap guru sebagaimana terlihat pada tabel 1.3 di atas, terdapat variasi skor nilai 'kewibawaan guru' yang ke depan perlu dipertahankan karena rentang nilai berada di posisi aman ("cukup berwibawa"). Interpretasi hasil analisis seperti terlihat pada skor nilai: '*penggunaan metode mengajar*', '*jadwal masuk dan keluar kelas*', dan '*penggunaan seragam*'. Meski demikian, sebagian besar guru dianggap memiliki skor kewibawaan yang sangat baik (sangat berwibawa), seperti tercermin dari persepsi siswa terkait: '*perilaku guru yang telah sesuai norma dan aturan*', '*tidak pilih kasih*', '*berpakaian sopan dan rapih*' dan '*menguasai materi pelajaran*'.

Sementara terkait pertanyaan "solusi apa ke depan yang diperlukan untuk meningkatkan kewibawaan guru PAI di Ponpes Nurul Ilmi?", mayoritas santri kelas VIII.A memberi pandangan agar para guru dapat terus menjaga konsistensi (*tawadhu*) kewibawaan (*maruah*) mereka di mata santri; mengingat kewibawaan guru terkait erat dengan aspek kehormatan dan kepemimpinan, aspek motivasi, inspirasi dan keteladanan serta aspek pembimbing, penasehat dan pembentuk karakter siswa. Respons para santri senada dengan temuan hasil penelitian Huda (2017), Sari (2018), Heryati (2023) dan Yasin, et al. (2023).

Data hasil analisis kuesioner dan isian hasil wawancara santri kelas VIII.B terkait aspek 'kewibawaan guru' ditemukan persepsi santri yang juga relatif variatif. Nilai skor kategori (yang divisualisasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi) menunjukkan bahwa dalam analisis deskriptif data kualitatif variasi persepsi santri bisa dideskripsi/diinterpretasi, seperti terlihat dalam tabel di bawah.

Tabel 1.4
Persepsi Santri Kelas VIII.B Terhadap Kewibawaan Guru

Indikator	Variasi Penilaian Santri	%	Skor Penilaian (Keterangan)
Berpakaian sopan dan rapi	24	100	80 – 100 (sangat berwibawa)
Menggunakan seragam	22	92	60 – 79 (sangat berwibawa)
Bijaksana dalam mengatur kelas	20	83	80 – 100 (sangat berwibawa)
Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti	21	87	80 – 100 (sangat berwibawa)
Jadwal masuk dan keluar kelas tepat waktu	15	62	60 – 79 (cukup berwibawa)
Menggunakan metode mengajar yang relevan	19	79	60 – 79 (cukup berwibawa)
Menguasai materi pelajaran	20	83	80 – 100 (sangat berwibawa)
Berperilaku sesuai dengan norma dan aturan	21	87	80 – 100 (sangat berwibawa)
Tidak pilih kasih	19	79	80 – 100 (cukup berwibawa)
Menepati janji yang dibuat	20	83	80 – 100 (sangat berwibawa)

Keterangan: Jumlah responden kelas VIII.B ada 24 santri/siswa

Persepsi santri menunjukkan ada variasi skor nilai kewibawaan guru PAI yang masih dalam rentang variasi yang masih dalam kategori ‘sangat berwibawa’ dan ‘cukup berwibawa’. Skor nilai tertinggi ada pada indikator: *‘berpakaian sopan dan rapi’*, disusul *‘penggunaan seragam’*, *‘berperilaku sesuai dengan aturan dan norma’*, *‘bijaksana dalam pengaturan kelas’* dan *‘penguasaan materi pelajaran’*, dan *‘menepati janji yang dibuat’*. Adapun persepsi kewibawaan guru dimana rentang skor hasil penilaian siswa masih berada di posisi “cukup berwibawa”, seperti: *‘jadwal masuk dan keluar kelas’*, *‘penggunaan metode mengajar’* dan *‘tidak pilih kasih’*. Rata-rata skor penilaian terkait aspek ‘kewibawaan guru’ masih berada dalam rentang skor sangat baik.

Terkait pertanyaan “solusi apa ke depan yang diperlukan untuk meningkatkan kewibawaan guru PAI di Ponpes Nurul Ilmi?”, mayoritas santri

kelas VIII.B berpandangan bahwa para guru PAI (dan guru mata pelajaran lain) dapat terus menjaga kewibawaan diri seperti yang sudah ditunjukkan selama ini. Simpulan hasil persepsi santri ini menunjukkan, bahwa kewibawaan guru sangat penting dimata para para santri, terutama sebagai wujud ‘kebanggaan’ (*dignity*). Di samping itu, guru yang berwibawa secara psikis akan memberi efek positif—langsung atau pun tidak—bagi terbentuknya rasa hormat, sikap disiplin dan *positive personality* pada diri santri. Asumsi ini senada dengan temuan hasil riset sejenis, seperti temuan riset Masitoh (2015), Heryanto, dkk. (2020), Jumardin (2020), Hidayati (2023) atau Situmorang & Mahariah (2024).



Gedung Utama Ponpes Nurul Ilmi
Sumber: Dok. Divisi Kesantrian



Foto Bersama Santri di Depan Gedung Utama
Sumber: Dok. Divisi Kesantrian

Analisis Persepsi Santri Terkait Kewibawaan dan Semangat Belajar

Terkait relasi antara ‘kewibawaan guru PAI’ dengan ‘semangat belajar santri’, hasil analisis menunjukkan bahwa guru yang berwibawa (terutama dalam hal ‘disiplin belajar’) memberi dampak positif pada ‘semangat belajar santri’. Dalam konteks teori belajar behavioristik, bisa dikatakan adala relasi konseptual antara kewibawaan guru sebagai variabel ‘stimulan’ (rangsangan) dan semangat belajar santri sebagai variabel respons (tindakan tertentu terhadap stimulan).

Adapun aspek ‘semangat belajar santri’ dioperasionalisasi ke dalam 9 indikator. Tujuannya untuk memberi ‘skor kategori’ terkait semangat belajar siswa, dimulai skor terendah (0 – 49/‘tidak bersemangat’), skor kurang (50 – 59/‘kurang bersemangat’), skor cukup (60 – 79/‘cukup bersemangat’), dan skor tertinggi (80 – 100/‘sangat bersemangat’). Nilai skor kategori yang disusun dalam tabel distribusi frekuensi untuk menunjukkan variasi persepsi santri kelas VIII.A terhadap ‘semangat belajar santri’, seperti terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 1.5
Persepsi Santri Kelas VIII.A Terhadap Semangat Belajar Santri

Indikator	Variasi Penilaian Santri	%	Skor Penilaian (Keterangan)
Menggunakan seragam/atribut sekolah	14	56	50 – 59 (kurang bersemangat)
Berpenampilan rapi	19	76	60 – 79 (cukup bersemangat)
Keterlibatan aktif dalam proses belajar	22	88	80 – 100 (sangat bersemangat)
Sabar/tekun dalam menyimak materi belajar	20	80	80 – 100 (sangat bersemangat)
Membawa kelengkapan alat belajar	15	60	60 – 79 (cukup bersemangat)
Materi belajar yang menarik	23	92	60 – 79 (sangat bersemangat)
Media (fasilitas) belajar yang mendukung	20	80	80 – 100 (sangat bersemangat)
Lingkungan belajar/kelas yang nyaman	25	100	80 – 100 (sangat bersemangat)
Berperilaku sopan di ruang kelas, dan bersikap santun di hadapan guru	21	84	80 – 100 (sangat bersemangat)

Keterangan: Jumlah responden kelas VIII.A ada 25 santri/siswa

Terkait aspek ‘semangat belajar’, hasil analisis kuesioner dan interpretasi hasil wawancara ditemukan persepsi santri yang juga cukup variatif. Persepsi santri kelas VIII.A terkait ‘semangat belajar’, skor nilainya perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan kendati rentang skor masih berada di posisi aman (“sangat bersemangat”). Interpretasi hasil analisis “sangat bersemangat” terlihat pada hasil persepsi 6 indikator berikut: *lingkungan belajar/kelas yang nyaman*, *materi belajar yang menarik*, *keterlibatan aktif dalam proses belajar*, *berperilaku sopan di ruang kelas/santun di hadapan guru*, *sabar dalam menyimak materi belajar*, dan *media fasilitas belajar yang mendukung*.

Namun, masih ada sebagian santri berada pada posisi skor ‘semangat belajar’ yang perlu diperbaiki. Indikatornya ada pada kategori “kurang” dan “cukup bersemangat”. Hal ini terlihat dari persepsi santri terkait: *penggunaan seragam/atribut sekolah* (berada pada skor kategori kurang) dan *membawa kelengkapan alat belajar* dan *berpenampilan rapi* (berada pada skor kategori

cukup). Terkait “solusi apa ke depan yang diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar santri kelas PAI Ponpes Nurul Ilmi?”, mayoritas santri kelas VIII.A menjawab akan ‘berupaya meningkatkan semangat belajar’, dan berharap sarana dan fasilitas belajar mendapat prioritas pengembangan dari pihak Ponpes.

Selanjutnya, terkait persepsi santri kelas VIII.B, dimana skor nilai ‘semangat belajar’ tidak jauh berbeda dengan santri kelas VIII.A. Nilai skor secara keseluruhan masih berada di rentang aman, seperti terlihat pada indikator positif (“sangat bersemangat”) berikut: ‘*keterlibatan aktif dalam proses belajar*’, ‘*lingkungan belajar yang nyaman*’, ‘*berpenampilan rapi*’, ‘*materi belajar yang menarik*’, dan ‘*berperilaku sopan di ruang kelas/bersikap santun di hadapan guru*’. Tabel 1.6 di bawah menunjukkan, masih ada indikator ‘semangat belajar’ yang perlu diperbaiki, dimana indikatornya masih berada pada kategori “kurang” dan “cukup bersemangat”. Hal ini terlihat dari persepsi siswa berikut: ‘*membawa alat kelengkapan belajar*’ (berada pada skor kategori kurang) serta ‘*penggunaan seragam/atribut sekolah*’, ‘*membawa kelengkapan belajar*’, dan ‘*media/fasilitas belajar yang mendukung*’ (berada pada skor kategori cukup).

Tabel 1.6
Persepsi Santri Kelas VIII.B Terhadap Semangat Belajar Santri

Indikator	Variasi Penilaian Santri	%	Skor Penilaian (Keterangan)
Menggunakan seragam/atribut sekolah	17	71	60 – 79 (cukup bersemangat)
Berpenampilan rapi	21	87	80 – 100 (sangat bersemangat)
Keterlibatan aktif dalam proses belajar	23	96	80 – 100 (sangat bersemangat)
Sabar/tekun dalam menyimak materi belajar	19	79	60 – 79 (cukup bersemangat)
Membawa kelengkapan alat belajar	13	54	50 – 59 (kurang bersemangat)
Materi belajar yang menarik	21	87	80 – 100 (sangat bersemangat)
Media (fasilitas) belajar yang mendukung	18	75	60 – 79 (cukup bersemangat)
Lingkungan belajar/kelas yang nyaman	22	92	80 – 100 (sangat bersemangat)
Berperilaku sopan di ruang kelas, dan	20	83	80 – 100

bersikap santun di hadapan guru			(sangat bersemangat)
---------------------------------	--	--	----------------------

Keterangan: Jumlah responden kelas VIII.B ada 24 santri/siswa

Terkait pertanyaan “solusi apa yang diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar santri kelas PAI Ponpes Nurul Ilmi ke depan?”, mayoritas santri kelas VIII.A menjawab ‘akan berupaya mempertahankan motivasi belajar’ yang sudah ada, atau meningkatkan motivasi belajar lebih baik lagi ke depan. Hasil analisis kualitatif berbasis skor kategori yang divisualisasi dalam tabel distribusi frekuensi untuk mengaitkan relasi konseptual antara aspek ‘kewibawaan guru’ dan ‘semangat belajar santri’ mengindikasikan ada hubungan positif (saling memengaruhi) di antara kedua aspek tersebut, meski hubungan tersebut bersifat variatif, fluktuatif, dan tentatif. Analisis kualitatif ini menunjukkan adanya hubungan konseptual antara kewibawaan guru dan semangat belajar santri. Namun, perlu dicatat bahwa faktor lain seperti kurikulum, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga juga dapat berkontribusi terhadap semangat belajar santri, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami hubungan yang lebih komprehensif. Fakta hasil observasi dan interpretasi data wawancara berbasis fenomenologis ini menemukan adanya relasi signifikan (hubungan konseptual) antara aspek ‘kewibawaan guru’ (variabel eksogen) yang potensial melecut ‘semangat belajar santri’ (variabel endogen).



Gambar 1.1
Ketuntasan Hasil Belajar Tes Tertulis Siklus I

Tidak adanya persepsi negatif santri terhadap ‘kewibawaan guru’ (seperti memberi penilaian guru pada skor kategori ‘kurang berwibawa’ atau ‘tidak berwibawa’) sangat mungkin dilatari cara santri dalam memandang, menilai dan

menginterpretasi informasi di lingkungan Ponpes. Hal ini membuat pemahaman, keyakinan dan sikap santri terhadap guru mereka cenderung positif (Lela, 1998). Di samping aspek pengetahuan dan harapan, secara teoritis persepsi juga memuat aspek evaluasi, yakni bagaimana individu (para santri) memberi penilaian pada individu (guru) terkait pemenuhan harapan (kewibawaan) mengacu pada aspek pengetahuan, informasi dan interaksi (yakni para santri selaku *perceptor*). Bisa jadi para santri memiliki alasan psikis, seperti rasa kurang nyaman atau sikap *ewuh pakewuh* saat mereka diminta menilai kewibawaan gurunya sendiri.

SIMPULAN

Aspek kewibawaan guru sangat penting dalam membentuk semangat belajar siswa (termasuk sikap disiplin siswa). Analisis kualitatif model skor nilai kategori yang datanya divisualisasi dalam tabel distribusi frekuensi menunjukkan ada hubungan (relasi konseptual) antara persepsi santri terkait kewibawaan guru dan semangat belajar santri, kendati hubungan (atau relasi konseptual) itu tidak bersifat konstan, namun bergradasi (variatif, fluktuatif dan tentatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan guru berkontribusi terhadap semangat belajar santri, meskipun hubungan ini tidak selalu stabil. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya program pengembangan profesionalisme guru yang tidak hanya fokus pada kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter kewibawaan yang dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Fakta fenomenologis ini juga menemukan adanya pola relasi konseptual antara aspek 'kewibawaan guru' (sebagai variabel eksogen) yang memengaruhi 'sikap disiplin santi' (sebagai variabel endogen).

Penelitian ini merekomendasi riset selanjutnya dapat menganalisis relasi kualitatif (atau hubungan kuantitatif) secara lebih utuh, sistematis dan spesifik terkait variabel kewibawaan guru dengan variabel disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur (2015). *Ilmu Pendidikan*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Heryanto, et al. (2020). Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa di Kelas XI SMKN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1-9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42308>.
- Heryati, Helmi (2023). Hakekat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 251-262. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1033>.
- Hidayati, Normalinda (2023, June 17). "Hubungan Kewibawaan dalam Proses Pendidikan". Accessed: December 12, 2024. <https://www.kompasiana.com/normalinda80711/648d79e64addee519f7b8692/hubungan-kewibawaan-dalam-proses-pendidikan>.
- Huda, Ahmat Miftakul, et. al. (2021) Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 25-40. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2273>.
- Hutagalung, Basana Tia & Adriany, Liesna (2004). Filosofi Pendidikan yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 91-99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.61>.
- Ilmi, Darul (2017). Kewibawaan (*High Touch*) Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45-54. <https://doi.org/10.30983/it.v1i1.329>.
- Jumardin (2020). Kewibawaan Guru dan Perannya dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDN 142 Langkemme Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng (*Skripsi*). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- "Kewenangan" (n.d). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kewenangan>.
- "Kewibawaan" (n.d). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wibawa>.
- Khasanah, Yunita Uswatun (2017). "Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018" (*Skripsi*). Lampung: IAIN Metro.
- Lela, Faizah Noer (1998). "Persepsi Santri Terhadap Kemampuan Pendidik Dalam Mengajar Pendidikan Agama di Pesantren (Kasus Pesantren Darul-Ulum Jombang)" (*Tesis*). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lestari, Armita Dewi, et al. (2024). Kewibawaan Guru PAI dalam Membaca *Soft Skill* Siswa di SMP IT Nurul Ilmi Deli Serdang. *Jurnal Penelitian dan Studi Pendidikan*, 5(2), 16-24. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2014>.
- Masitoh, Siti (2015). Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII di MTS Bina Cendekia Astanajapura Cirebon (*Skripsi*) Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

- McLeod, Saul (2023, June 16) "Visual Perception Theory in Psychology". Accessed: December 15, 2024. <https://www.simplypsychology.org/perception-theories.html>.
- Muhlison (2014). Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Darul 'Ilmi*, 2(2), 46-60. <https://doi.org/10.24952/di.v2i2.415>.
- Pidria, Latifa, et al. (2023) Pengaruh Kewibawaan Pendidik Terhadap Peserta Didik dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 1-5. <https://doi.org/10.32832/jpls.v17i1.14144>.
- Rusdiansyah (2020). Pendidikan Budaya: Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1430>.
- Sabeni, Beni Ahmad & Marliani, Rosnely (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sari, Lela (2018). Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di MAN Dolok Masihul Tahun Ajaran 2017/2018 (*Skripsi*). Medan: UIN Sumatera Utara.
- Situmorang, Hikmah Bayani & Mahariah (2024). Kewibawaan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3279-3291. <https://doi.org/10.58230/27454312.1028>.
- Sutisna, Usman (2016) Pengaruh Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al Kautsar. *Faktor: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 123-132. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i2.783>.
- Syahidin, et al. (2019). *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang SISDIKNAS* (2015). Bandung: Fokus Media.
- Yasin, Muhammad, et. al. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382-389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>.